

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual (Salvatore, 2005 dalam Hermuningsih, 2013). Suatu perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas dalam mendirikan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan utama perusahaan yakni untuk mendapatkan laba, sedangkan yang menjadi tujuan jangka panjangnya adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham serta memaksimalkan nilai perusahaan yang akan meningkatkan pula nilai saham.

Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan untuk saat ini tetapi juga mampu menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang yang akan menarik investor. Investor akan berani untuk membeli saham dengan harga tinggi apabila perusahaan tersebut mempunyai nilai perusahaan yang tinggi. Jika suatu perusahaan ingin memaksimalkan nilainya, maka perusahaan harus memperhitungkan akibatnya terhadap nilai atau harga sahamnya dalam pengambilan keputusannya.

Nilai perusahaan dapat berupa aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Perusahaan harus mengetahui modal yang dimiliki untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Salah satu modal yang berupa aset tidak berwujud adalah *intellectual capital (IC)*, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan *knowledge* dan

technology yang mampu menghasilkan nilai perusahaan seperti keterampilan dalam berkompetisi yang didasarkan pada beberapa komponen utama *intellectual capital* seperti *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Pentingnya *intellectual capital* bagi perusahaan membuat informasi tentang *intellectual capital* juga sangat dibutuhkan oleh *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih transparan dalam memberikan informasi kepada *stakeholders*, dimana hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan dan akan mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Fenomena mengenai *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2000) tentang Aktiva Tidak Berwujud (*intangible asset*). Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002).

Intellectual capital merupakan pendekatan untuk menilai *intangible asset* yang berupa *knowledge* (Guthrie dan Petty, 2000 dalam Devi *et al*, 2017). *Intellectual capital* sulit untuk diukur, dinilai dan diwujudkan dalam bentuk rekening karena *intellectual capital* merupakan *intangible asset* atau aset tak berwujud, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut diusulkan dengan cara pengungkapan *intellectual capital* (Sir *et al*, 2010 dalam Devi *et al*, 2017).

Pengungkapan atau *disclosure* meliputi adanya informasi mengenai *financial* dan *non-financial* yang berkaitan antara interaksi organisasi dengan lingkungan

fisik dan lingkungan sosialnya, serta dapat dilampirkan dalam *annual report* suatu perusahaan (Guthrie dan Parker, 1990). Hendriksen (1982) berpendapat bahwa pengungkapan merupakan pemberian informasi dalam *annual report* yang berisikan pernyataan serta catatannya, dan tambahan informasi yang diungkapkan yang terkait dengan catatan. Pengungkapan pada umumnya memiliki 3 konsep, yakni *adequate* (cukup), *fair* (wajar), dan *full* (lengkap).

Annual report merupakan bentuk penting dari pengungkapan, karena berguna bagi investor dalam hal pengambilan keputusan investasi. Menurut Lang dan Lundholm (1993) dalam Bozzolan *et al.*, (2003), *annual report* dipilih atas dua alasan, yaitu: 1). *Annual report* digunakan sebagai sumber penting atas informasi perusahaan oleh *stakeholders*; 2). Taraf pengungkapan dalam *financial report* berhubungan secara positif dengan total informasi yang dikomunikasikan ke pihak eksternal dan *stakeholders*. Alasan lain menurut Haniffa dan Cooke (2005) adalah karena *annual report* memiliki kredibilitas yang tinggi, *annual report* digunakan oleh *stakeholders* agar mendapat informasi yang akurat, mempunyai potensi yang besar dalam distribusi secara luas, dan menawarkan deskripsi manajemen pada suatu periode tertentu agar dapat diakses untuk tujuan penelitian.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Devi, dkk (2017), Pamungkas dan Maryati (2017), Sirojudin dan Nazaruddin (2015), dan Fauzia dan Amanah (2016) menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ponga dan Amanah, (2015), Verawaty *et al*, (2017) dan Octaviany (2015), yang menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain *intellectual capital disclosure* yang mampu menaikkan nilai perusahaan, ada informasi lain yang tidak kalah penting yaitu pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*. Hanafi (2005), menyatakan bahwa manajemen risiko organisasi adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu Hoyt *et al* (2008) dalam Devi (2017), menjelaskan bahwa *enterprise risk management disclosure* dapat mendukung pihak perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai profil risiko perusahaan dan sekaligus berperan sebagai penanda akan tanggung jawab perusahaan terhadap bagaimana perusahaan mengelola risikonya. *Enterprise risk management* mempunyai potensi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan agar dapat menggunakan kesempatan investasi yang menarik sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai nilai implikasi yang terpendam serta untuk menarik perhatian investor melalui pengungkapan *enterprise risk management*.

Baxter *et al.*, (2012) dalam Pamungkas dan Maryati (2017), menjelaskan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* dalam suatu perusahaan mempunyai fungsi yang utama yaitu untuk mengontrol keseimbangan suatu perusahaan. Pengungkapan *enterprise risk management* yang tinggi mencerminkan adanya tata kelola risiko perusahaan yang baik, termasuk juga pengendalian internal perusahaan yang pastinya terjaga. Pengungkapan *enterprise*

risk management yang bermutu tinggi pada suatu perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman pihak eksternal. Artinya kualitas pengungkapan *ERM* ini akan direspon positif oleh pasar, sehingga investor akan banyak membeli saham dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai *enterprise risk management disclosure* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, akan tetapi penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil Penelitian Devi *et al*, (2017), Mulyasari *et al*, (2016), dan Pamungkas *et al*, (2017) menunjukkan bahwa *enterprise risk management disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Maryati (2017) dan Koeswara dan Harjito (2016), yang menunjukkan bahwa *enterprise risk management disclosure* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al*, (2017), yang menguji pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu: (1) Penambahan variabel *moderating* yaitu, komisaris independen. Penggunaan komisaris independen mempunyai tanggung jawab utama untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan melalui pemberdayaan komisaris independen agar dapat melakukan tugas pengawasan kepada pihak manajemen secara efektif sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan; (2) Periode

pengamatan yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu periode 2010-2014, akan tetapi pada penelitian ini memakai periode 2013-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah komisaris independen memperkuat pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komisaris independen memperkuat pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan menguji secara empiris untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis dan menguji secara empiris untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan.

3. Menganalisis dan menguji secara empiris untuk mengetahui pengaruh komisaris independen dalam memperkuat pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan.
4. Menganalisis dan menguji secara empiris untuk mengetahui pengaruh komisaris independen dalam memperkuat pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademisi
 - Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengungkapan *intellectual capital* dan *enterprise risk management* yang di moderasi oleh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
 - Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* untuk meningkatkan kepercayaan investor.

2 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dengan melihat pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dalam pembuatan keputusan investasinya.